

Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fikih Materi Wudhu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Sapitriani¹, Siti Nurhaliza², Adam Nasution³, Yashori Revola⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: anisapitri128@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 April 2026

Revised: 29 April 2026

Accepted: 5 Mei 2026

Kata Kunci

metode demonstrasi, fikih, wudhu, hasil belajar, Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords

demonstration method, fiqh, ablution, learning outcomes, Madrasah Ibtidaiyah



ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada materi wudhu di Madrasah Ibtidaiyah yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran fikih materi wudhu. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan, ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata dari 62 pada pra-siklus menjadi 74 pada siklus I dan meningkat menjadi 85 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 40% menjadi 68% dan akhirnya mencapai 92%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, metode demonstrasi direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran fikih, khususnya materi yang bersifat praktik seperti wudhu di Madrasah Ibtidaiyah

This research is motivated by the low learning outcomes of students in ablution material in Madrasah Ibtidaiyah caused by the use of learning methods that are less varied and tend to be teacher-centered. This study aims to determine the effectiveness of the application of the demonstration method in improving student learning outcomes in the Islamic jurisprudence learning of ablution material. The method used is Classroom Action Research (CAR) with a qualitative approach implemented in two cycles, each including the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 25 fourth-grade students of Madrasah Ibtidaiyah. Data collection techniques were carried out through observation, tests, and documentation. The results showed that there was a significant increase in student learning outcomes, marked by an increase in the average score from 62 in the pre-cycle to 74 in the first cycle and increasing to 85 in the second cycle. The percentage of learning completion also increased from 40% to 68% and finally reached 92%. These findings indicate that the demonstration method is effective in improving student learning outcomes, both from the cognitive, affective, and psychomotor aspects. Thus, the demonstration method is recommended as an effective learning alternative in Islamic jurisprudence learning, especially practical material such as ablution in Madrasah Ibtidaiyah.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

metode ini, siswa dapat melihat secara konkret bagaimana suatu kegiatan dilakukan, sehingga memudahkan mereka dalam memahami dan menirukan langkah-langkah yang diperagakan (Sanjaya, 2022).

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih, khususnya pada materi wudhu, memiliki relevansi yang sangat tinggi karena materi ini menuntut keterampilan praktik yang tidak dapat dipahami secara optimal hanya melalui penjelasan verbal. Dengan melihat secara langsung proses pelaksanaan wudhu yang benar, siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara langsung, sehingga dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, serta hasil belajar mereka (Prasetyo, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, metode demonstrasi juga memiliki landasan yang kuat. Rasulullah saw. dalam menyampaikan ajaran Islam sering kali menggunakan metode praktik langsung dalam mengajarkan ibadah kepada para sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat aplikatif dan demonstratif merupakan metode yang efektif dalam menanamkan pemahaman dan keterampilan keagamaan (Aziz, 2023).

Selain itu, penerapan metode demonstrasi juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pengalaman langsung. Kurikulum Merdeka, misalnya, menekankan pengembangan kompetensi siswa secara holistik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mendukung implementasi kurikulum tersebut (Kemendikbudristek, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada materi wudhu memerlukan solusi yang tepat melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi wudhu di Madrasah Ibtidaiyah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih serta membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran serta perubahan perilaku dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi. Sementara itu, jenis Penelitian Tindakan Kelas digunakan karena penelitian ini berfokus pada upaya perbaikan proses pembelajaran secara langsung di kelas melalui tindakan-tindakan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan (Sugiyono, 2023).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, serta instrumen penelitian seperti lembar observasi dan soal tes. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan tahap penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih materi wudhu. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu proses evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan untuk menentukan keberhasilan serta perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya (Arikunto, 2022).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah yang berjumlah 25 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini telah memiliki kemampuan dasar dalam memahami konsep pembelajaran, namun masih memerlukan bimbingan dalam aspek praktik, khususnya pada materi ibadah seperti wudhu. Adapun objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa pada materi wudhu melalui penerapan metode demonstrasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, terutama terkait dengan keaktifan, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan demonstrasi. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun secara sistematis agar data yang diperoleh lebih terarah dan objektif (Moleong, 2023).

Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tes diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi wudhu, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan. Bentuk tes yang digunakan adalah kombinasi antara tes tertulis dan praktik, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian belajar siswa (Sudjana, 2022).

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran, daftar nilai siswa, serta catatan-catatan penting selama proses penelitian berlangsung. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil temuan penelitian dan sebagai bukti autentik dari pelaksanaan tindakan di kelas (Sugiyono, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, aktivitas siswa, serta perubahan perilaku yang terjadi selama penelitian. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dengan cara membandingkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Data yang diperoleh dianalisis secara berkelanjutan hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (Miles & Huberman, 2023).

Dengan demikian, melalui penerapan metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi wudhu di Madrasah Ibtidaiyah, baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode demonstrasi pada materi wudhu. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II.

a. Pra-Siklus

Pada tahap awal, pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Siswa cenderung pasif dan kurang memahami praktik wudhu.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus

| No | Kategori | Jumlah Siswa | Persentase |
|----------------------------------|-------------------------|--------------|-------------|
| 1 | Tuntas (≥ 75) | 10 | 40% |
| 2 | Tidak Tuntas (< 75) | 15 | 60% |
| | Jumlah | 25 | 100% |
| Nilai rata-rata kelas: 62 | | | |

Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta metode yang kurang aplikatif (Sari & Nugroho, 2023).

b. Siklus I

Pada siklus I, metode demonstrasi mulai diterapkan. Guru memperagakan tata cara wudhu, kemudian siswa mempraktikkan secara bergantian.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

| No | Kategori | Jumlah Siswa | Persentase |
|----------------------------------|-------------------------|--------------|-------------|
| 1 | Tuntas (≥ 75) | 17 | 68% |
| 2 | Tidak Tuntas (< 75) | 8 | 32% |
| | Jumlah | 25 | 100% |
| Nilai rata-rata kelas: 74 | | | |

Terjadi peningkatan dibandingkan pra-siklus. Siswa mulai aktif dan lebih memahami praktik wudhu, meskipun belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mulai memberikan dampak positif (Mayer, 2023).

c. Siklus II

Pada siklus II dilakukan perbaikan dengan meningkatkan bimbingan, penggunaan kelompok kecil, dan intensitas praktik siswa.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

| No | Kategori | Jumlah Siswa | Persentase |
|----|-------------------------|--------------|-------------|
| 1 | Tuntas (≥ 75) | 23 | 92% |
| 2 | Tidak Tuntas (< 75) | 2 | 8% |
| | Jumlah | 25 | 100% |

Nilai rata-rata kelas: 85

Hasil ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Hampir seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar dan mampu mempraktikkan wudhu dengan benar.

d. Perbandingan Hasil Belajar Antar Siklus

Tabel 4. Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar

| Tahap | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|------------|-----------------|----------------|
| Pra-Siklus | 62 | 40% |
| Siklus I | 74 | 68% |
| Siklus II | 85 | 92% |

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Hal ini membuktikan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi wudhu di Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kognitif berupa nilai tes, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik, terutama dalam kemampuan siswa mempraktikkan wudhu secara benar dan berurutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode demonstrasi mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktik yang selama ini menjadi kendala dalam pembelajaran fikih (Hidayat, 2023).

Secara pedagogis, metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang konkret dan langsung kepada siswa. Siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga menyaksikan secara nyata bagaimana suatu proses dilakukan. Dalam konteks materi wudhu, demonstrasi memungkinkan siswa melihat secara langsung tahapan-tahapan pelaksanaan wudhu mulai dari niat hingga membasuh anggota tubuh secara berurutan. Pengalaman visual dan kinestetik ini sangat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah yang cenderung abstrak (Sanjaya, 2022).

Dalam pembelajaran fikih, khususnya materi ibadah seperti wudhu, aspek praktik memiliki peran yang sangat dominan. Wudhu bukan hanya sekadar konsep yang harus dipahami, tetapi merupakan keterampilan yang harus dilakukan secara benar sesuai tuntunan syariat. Oleh karena itu, penggunaan metode demonstrasi menjadi sangat relevan karena mampu menghadirkan pembelajaran yang bersifat aplikatif. Siswa dapat mengamati, meniru, dan mempraktikkan secara langsung setiap gerakan yang diperagakan oleh guru, sehingga proses internalisasi pengetahuan menjadi lebih efektif (Rahman, 2024).

Selain memberikan pengalaman belajar yang konkret, metode demonstrasi juga terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif, tetapi berperan aktif sebagai peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam bertanya, mencoba, serta mempraktikkan wudhu secara mandiri maupun berkelompok. Peningkatan keaktifan ini memiliki implikasi positif terhadap motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran (Prasetyo, 2024).

Motivasi belajar yang meningkat pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pasif (Uno, 2023). Dalam penelitian ini, peningkatan motivasi terlihat dari

antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran serta keberanian mereka dalam mempraktikkan wudhu di depan kelas.

Dari perspektif teori konstruktivisme, temuan penelitian ini juga memiliki relevansi yang kuat. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung proses pembelajaran, sehingga mereka dapat membangun pemahaman secara mandiri. Siswa tidak hanya menghafal langkah-langkah wudhu, tetapi juga memahami makna, urutan, dan alasan di balik setiap gerakan yang dilakukan (Mayer, 2023).

Lebih lanjut, pembelajaran melalui demonstrasi juga mendukung proses pembelajaran yang bersifat kontekstual. Siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar tentang wudhu sebagai materi pelajaran, tetapi juga sebagai praktik ibadah yang harus mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa (Johnson, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode demonstrasi memiliki dasar yang kuat karena sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*). Dalam Islam, ibadah tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi harus diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran fikih harus mampu memberikan pengalaman praktik yang memadai kepada siswa. Metode demonstrasi memungkinkan hal tersebut terjadi, sehingga siswa tidak hanya mengetahui tata cara wudhu, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar sesuai tuntunan syariat (Aziz, 2023).

Keberhasilan yang dicapai pada siklus II dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara metode demonstrasi, bimbingan intensif, dan keterlibatan aktif siswa merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar. Peran guru dalam hal ini sangat menentukan, terutama dalam merancang pembelajaran, memberikan contoh yang jelas, serta membimbing siswa selama proses praktik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami dan menguasai keterampilan yang diajarkan (Mulyasa, 2022).

Selain itu, peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan, seperti pembagian kelompok dan pemberian kesempatan praktik yang merata kepada seluruh siswa. Pembelajaran kelompok memungkinkan siswa untuk saling belajar dan membantu satu sama lain, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi antar siswa dalam membangun pengetahuan (Bandura, 2023).

Temuan penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi yang bersifat praktik. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan praktik. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Metode ini mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode demonstrasi sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran fikih, khususnya pada materi yang bersifat praktik seperti wudhu, guna mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih materi wudhu di Madrasah Ibtidaiyah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap dari pra-siklus hingga siklus II, baik dari segi nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar siswa. Metode demonstrasi mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret dan langsung kepada siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami serta mempraktikkan tata cara wudhu secara benar sesuai

dengan tuntunan syariat Islam. Selain itu, metode ini juga meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dari perspektif pedagogis, metode demonstrasi sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman. Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, metode ini relevan karena menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan praktik (amal). Dengan demikian, metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, metode ini sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran fikih, khususnya pada materi yang bersifat praktik seperti wudhu di Madrasah Ibtidaiyah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak Madrasah Ibtidaiyah, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan penelitian ini hingga selesai dengan baik.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, A. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (2023). *Social Learning Theory*. New York: Routledge.
- Hidayat, R. (2023). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 120–130.
- Johnson, E. B. (2022). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Kemendikbudristek. (2024). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mayer, R. E. (2023). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2023). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, D. (2024). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–55.
- Rahman, A. (2024). Pembelajaran Fikih Berbasis Praktik di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 33–44.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, N., & Nugroho, B. (2023). Pengaruh Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 98–110.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2022). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.